



## Upaya Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Melalui Strategi Cooperative Cycle of Learning di SMP Harapan Kasih Kota Bandung

Ios Susila Nugraha

Dinas Pendidikan Kota Bandung, Bandung, Indonesia

Email: lazuardisahlianugraha70@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 27-01-2023

Accepted: 27-01-2023

Published: 30-01-2023

### Keywords:

Teacher Creativity  
Cooperative Cycle Learning  
Harapan Kasih Middle School

### Abstract

*This study aims to increase teacher creativity with the cooperative cycle learning strategy at Harapan Kasih Middle School. This research method uses school action research with quantitative data. Observations and assessments were carried out by the principal of the teachers at SMP Harapan Kasih with a total of 20 teachers who were the subject of observation. The implementation process goes through three phases, namely pre-cycle, cycle 1 and cycle 2. Action research in each cycle uses four stages, namely planning, action, observing and reflecting. The results showed that the cooperative cycle learning strategy could increase teacher creativity at Harapan Kasih Middle School. The average value of pre-action teacher creativity at Harapan Kasih Middle School was 39.7%, which is in the very low category. The average value of teacher creativity in cycle 1 was 63.8% in the sufficient category while the average value of teacher creativity at Harapan Kasih Middle School in cycle 2 was 86.7%. The results of the implementation of cycle 2 showed the success of the cooperative cycle learning strategy as an effort to increase teacher creativity at Harapan Kasih Middle School, Bandung City.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dengan strategi *cooperative cycle of learning* di SMP Harapan Kasih. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan data kuantitatif. Pengamatan dan penilaian dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Harapan Kasih dengan jumlah guru yang menjadi subjek pengamatan sebanyak 20 orang. Proses pelaksanaan melalui tiga fase yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Tindakan penelitian pada setiap siklus menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *cooperative cycle of learning* dapat meningkatkan kreativitas guru di SMP Harapan Kasih. Nilai rata-rata kreativitas guru di SMP Harapan Kasih pra tindakan sebesar 39,7% yaitu berada pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata kreativitas guru pada siklus 1 sebesar 63,8% dalam kategori cukup sedangkan nilai rata-rata kreativitas guru di SMP Harapan Kasih pada siklus 2 sebesar 86,7%. Hasil pelaksanaan siklus 2 menunjukkan keberhasilan strategi *cooperative cycle of learning* sebagai upaya meningkatkan kreativitas guru di SMP Harapan Kasih Kota Bandung.

**Kata Kunci:** Kreativitas Guru, *Cooperative Cycle of Learning*, SMP Harapan Kasih

### 1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi manusia menjadi sumber daya yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan [1]. Peran penting yang bisa diberikan oleh pendidikan mampu mendorong pertumbuhan peradaban manusia pada tingkatan sosial dan kebudayaan yang berbeda [2]. Pendidikan juga memberikan proses

pendewasaan pada manusia menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan dengan logis dan tanggung jawab [3]. Pentingnya sebuah pendidikan membuat pemerintah menetapkan tujuan tersendiri dalam rangka meningkatkan mutunya [4]. Salah satu bagian terpenting dari peningkatan mutu pendidikan berasal dari kurikulum. Kurikulum merdeka belajar yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Nadiem Makarim bertujuan untuk membebaskan manusia dalam berpikir dan berinovasi tetapi tidak meninggalkan ideologi Pancasila. Transformasi tersebut akan memicu terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat [5].

Kelahiran kurikulum merdeka sebagai salah satu acuan mutu pendidikan menuntut setiap pengajar agar bisa beradaptasi dalam menerapkan proses pembelajaran yang interaktif [6]. Keberhasilan proses mengajar dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain demi mencapai hasil maksimal [7]. Menurut Harefa et al. proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal pelajar [8]. Kondisi internal berupa minat, motivasi, kecerdasan, bakat, fisik, dan sikap. Sedangkan secara eksternal biasanya timbul karena bahan ajar, lingkungan, dan model pembelajaran. Peran pengajar dalam membangun strategi pembelajaran yang nyaman dan baik sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar [9].

Perbedaan yang terjadi antara satu pelajar dengan lainnya membuat seorang pengajar harus mampu menggunakan berbagai variasi pembelajaran. Masyaekh berpendapat bahwa bisa saja rendahnya keaktifan dan partisipasi dari pelajar diakibatkan karena ketidakcocokan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar [10]. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Artama et al. juga menjelaskan minat belajar siswa menurun selama proses pembelajaran berlangsung karena hanya menggunakan metode ceramah satu arah diselingi beberapa tanya jawab saja [4]. Penggunaan model yang monoton secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa karena menimbulkan kejenuhan [9], [11]. National Research Council memaparkan hasil kajiannya bahwa pembelajaran yang rumit dan pengajaran di kelas mempunyai hubungan saling berkaitan sehingga cara guru dalam menyampaikan ilmunya dapat memberikan perbedaan hasil belajar siswa.

Berangkat dari masalah dan temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka perlu adanya pembaharuan model pembelajaran dan peran pengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan membangun suasana yang lebih baik. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yaitu pembelajaran kelompok dengan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) [10], [12]. Pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menekankan kepada kolaborasi dari berbagai tingkatan kognitif untuk mencapai hasil yang maksimal [13]. Ada juga yang mengatakan metode *cooperative learning* merupakan kegiatan yang membentuk sebuah kelompok kecil di mana membahas topik pelajaran yang mana akan memberikan kesan pengalaman optimal bagi pelajar [14]. Pendapat lain mengatakan *cooperative learning* adalah pembelajaran dengan sistem gotong royong dalam memecahkan tugas secara terstruktur oleh para peserta didik [15].

Pembelajaran *cooperative learning* dilakukan secara tim yang mana mengandalkan kerja sama dalam mencapai setiap tujuan. Sehingga pengejar harus bisa mampu mendorong peserta didik dalam menjalin komunikasi dengan anggota lainnya. Agar pendapat atau ide yang dimiliki setiap peserta didik bisa tersampaikan kepada semua orang [16]. Adapun unsur-unsur dalam metode *cooperative learning* sebagaimana dikatakan oleh David Johnson dan Roger dalam Anita Lie yaitu pertama, saling ketergantungan positif (*Positif Interdependence*). Kedua, keterampilan sosial (*Social skill*). Ketiga, tanggung jawab individual (*Individual Accountability*). Keempat, evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*). Kelima, interaksi tatap muka (*Face to Face Interaction*) [17].

Terdapat berbagai jenis metode *cooperative learning* di antaranya seperti STAD (*Student Team Achievement Division*), *Group Investigation* (Investigasi Kelompok), *jigsaw*, *Numbered Head Together*, *Think-Pair-Share*, *cooperative learning circle*, dan sebagainya. Salah satu teknik yang tepat untuk diterapkan dalam permasalahan dalam penelitian ini yaitu *cooperative learning circle*. Teknik ini digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan pelajaran [14]. Pernyataan yang telah dipaparkan tersebut membuat pengajar harus bisa lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran *cooperative learning*. Hasil belajar dilihat dari interaksi yang terjalin antara siswa dan guru yang berdampak pada karakter serta pengetahuan dalam menanggapi sebuah topik. Penelitian yang akan dilakukan nantinya pada SMP Harapan Kasih Kota Bandung berfokus terhadap kreativitas guru dalam membuat metode pembelajaran *cooperative learning* ini berjalan maksimal. Sehingga harapannya nanti penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peningkatan kreativitas guru dengan proses metode pembelajaran *cooperative learning*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Objek penelitian ini adalah peningkatan kreativitas guru melalui strategi *cooperative cycle of learning* di SMP Harapan Kasih. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Harapan Kasih yang menerapkan pembelajaran dengan strategi *cooperative cycle of learning*. Jumlah guru yang menjadi subjek pengamatan sebanyak 20 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif guna menggambarkan hasil dari penelitian tindakan sekolah. Proses pelaksanaan melalui 3 fase yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 melalui empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 20 guru di SMP Harapan Kasih yang mengampu 15 mata pelajaran yang berbeda. Adapun jumlah guru dan mata pelajaran yang diampu yaitu satu guru pada masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PP/PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Bahasa Sunda, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Bahasa Arab, Bahasa Jepang, Tahsin, dan Pramuka. Dua guru pada mata pelajaran dan *Life Skills/Prakarya* serta empat orang guru pada mata pelajaran Tahfidz. Adapun jumlah guru laki-laki sebanyak 10 orang dan jumlah guru perempuan sebanyak 10 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2019.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari kepala sekolah yang melakukan pengamatan pada masing-masing guru yang menerapkan model pembelajaran dengan strategi *cooperative cycle of learning*. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif yang berasal dari peningkatan kreativitas guru dalam mengajar dengan menerapkan strategi *cooperative cycle of learning*. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh kepala sekolah sebagai supervisor dengan mengacu pada pengamatan terhadap 20 guru di SMP Harapan Kasih yang menerapkan model pembelajaran dengan strategi *cooperative cycle of learning*.

Pengukuran instrumen penelitian ini menggunakan skala likert yang dibagi menjadi lima poin yaitu sangat sangat buruk, buruk, cukup, baik, dan sangat baik. Selanjutnya keberhasilan peningkatan kreativitas guru dibuat persentase dengan cara membagi jumlah skor dengan nilai maksimal lalu dikali 100. Berdasarkan hasil tersebut maka menggunakan rumus interval dengan persentase tertentu sebagai penilaian kreativitas guru. Instrumen penilaian kreativitas guru digambarkan dengan sembilan keterampilan yang dikemukakan oleh Rusman yaitu keterampilan membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan (*explaining skills*), membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, pembelajaran perseorangan, dan menutup pembelajaran [18].

Tabel 1 Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	Skala Likert	Interval (%)
Sangat Buruk	1	0-45
Buruk	2	45-55
Cukup	3	56-65
Baik	4	66-80
Sangat Baik	5	81-100

## 3. Hasil dan Pembahasan

Refleksi awal sebelum adanya tindakan untuk meningkatkan kreativitas guru dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2021 sampai 15 Juli 2019. Kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisi kepala sekolah dengan cara kunjungan kelas, percakapan dengan guru pengampu mata pelajaran, dan penilaian. Berikut hasil penilaian kreativitas guru di SMP Harapan Kasih sebelum adanya tindakan:

Tabel 2 Hasil Penelitian Pra Siklus Kreativitas Guru

Interval (%)	Tingkat kreativitas	Frekuensi	Persentase
81-100	Sangat tinggi	0	0%
66-80	Tinggi	0	0%
56-65	Cukup	0	0%
46-55	Rendah	1	5%
0-45	Sangat rendah	19	95%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa 95% tingkat kreativitas guru di SMP Harapan Kasih berada pada kategori sangat rendah dan 5% termasuk kategori rendah. Nilai yang diperoleh oleh 19 guru berada di rentang berada di rentang 30-40%. Sedangkan 1 guru bernilai 46,87%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di SMP Harapan Kasih hanya memiliki tingkat *keterampilan* sebesar 30-40% dari sembilan keterampilan yang digunakan untuk menilai kreativitas guru.

Tabel 3 Hasil Penelitian Pra Siklus Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Keterampilan membuka pelajaran	57,0	Tinggi
2	Keterampilan bertanya	33,0	Sangat rendah
3	Keterampilan memberi penguatan	40,0	Sangat rendah
4	Keterampilan mengadakan variasi	23,0	Sangat rendah
5	Keterampilan menjelaskan (explaining skills)	32,0	Sangat rendah
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	32,0	Sangat rendah
7	Keterampilan mengelola kelas	49,0	Rendah
8	Keterampilan pembelajaran perseorangan	35,0	Sangat rendah
9	Keterampilan menutup pelajaran	56,0	Tinggi
	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>39,7</b>	<b>Sangat rendah</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas nilai pada masing-masing indikator berada pada kategori sangat buruk. Keterampilan bertanya, keterampilan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan (explaining skills), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan keterampilan pembelajaran perseorangan berada pada kategori sangat rendah dengan masing-masing nilai 33%, 40%, 23%, 32%, 32% dan 35%. Adapun dengan kategori rendah berada pada keterampilan mengelola kelas dengan nilai 49%. Indikator kategori tinggi yaitu keterampilan membuka pelajaran dan keterampilan menutup pelajaran yaitu sebesar 57% dan 56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru di SMP Harapan Kasih masih tergolong sangat rendah.

Rendahnya kreativitas guru akan mengakibatkan hasil dari pembelajaran kurang optimal. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi rendahnya kreativitas guru di SMP Harapan Kasih yaitu memberikan pembinaan untuk penerapan model pembelajaran dengan *cooperative cycle of learning*. Peneliti membagi tindakan menjadi dua siklus yang dinilai langsung oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) akan dijelaskan secara terperinci dalam penjelasan di bawah ini.

### 3.1 Siklus 1

#### Perencanaan

Siklus 1 dimulai pada 30 Agustus 2019 dengan arahan dari kepala sekolah untuk menerapkan model pembelajaran dengan *cooperative cycle of learning*. Persiapan pelaksanaan perangkat pembelajaran dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 30-31 Agustus 2019 dengan membuat silabus dan rencana pembelajaran.

#### Tindakan

Proses *cooperative cycle of learning* dilaksanakan kurang lebih 3 minggu yang dimulai pada tanggal 2 September 2019. Setelah sebelumnya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan *cooperative cycle of learning* sesuai dengan arahan kepala sekolah kepada guru. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada metode pembelajaran *cooperative cycle of learning*. Pelaksanaan dilakukan dengan cara membagi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang pada setiap kelompok. Setiap kelompok terdapat 1 siswa yang lebih pandai dari pada anggota kelompoknya dan anggota setiap kelompok memiliki latar belakang kemampuan akademik yang berbeda (heterogen). Guru akan menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa yang lebih pandai tersebut mengenai hal yang harus dilakukan dalam kelompok. Siswa dituntut kolaboratif dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru pengampu masing-masing mata pelajaran bertugas mengontrol dan mengawasi proses diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Evaluasi hasil pembelajaran siswa dilakukan dengan dua cara yaitu lisan maupun tulisan sesuai dengan kreativitas guru. Akhir dari sesi pembelajaran guru akan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa. Kepala sekolah sebagai supervisor akan memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan melakukan kunjungan kelas dan percakapan pribadi dengan masing-masing guru.

## Pengamatan

Penilaian keberhasilan pembelajaran dengan metode *cooperative cycle of learning* untuk meningkatkan kreativitas guru pada siklus 1 dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Penelitian Siklus 1

Interval (%)	Tingkat kreativitas	Siklus 1	
		Frekuensi	Persentase
81-100	Sangat tinggi	0	0%
66-80	Tinggi	8	40%
56-65	Cukup	12	60%
46-55	Rendah	0	0%
0-45	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa guru yang memiliki kreativitas dengan kategori tinggi sebesar 8 orang dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan guru yang memiliki kreativitas dengan kategori cukup sebesar 12 orang dengan persentase 60%. Siklus 1 telah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kreativitas guru yang mana hasil penelitian kreativitas guru pada pra siklus menyimpulkan bahwa kreativitas guru sangat rendah. Tetapi, siklus 1 belum mampu meningkatkan kreativitas guru pada tingkat kreativitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus 1 belum bisa mengoptimalkan peningkatan kreativitas guru walaupun kreativitas guru secara keseluruhan memiliki peningkatan hasil yang signifikan dari pada pra siklus.

Tabel 5 Hasil Penelitian Siklus 1 Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Keterampilan membuka pelajaran	79	Tinggi
2	Keterampilan bertanya	55	Cukup
3	Keterampilan memberi penguatan	58	Cukup
4	Keterampilan mengadakan variasi	53	Cukup
5	Keterampilan menjelaskan (explaining skills)	55	Cukup
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	62	Cukup
7	Keterampilan mengelola kelas	74	Tinggi
8	Keterampilan pembelajaran perseorangan	59	Cukup
9	Keterampilan menutup pelajaran	79	Tinggi
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>63,8</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data primer diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas kreativitas guru pada siklus 1 berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 68,3% kreativitas yang dimiliki oleh pendidik di SMP Harapan Kasih. Kategori cukup berada pada indikator keterampilan bertanya sebesar 55%, keterampilan memberi penguatan sebesar 58%, keterampilan mengadakan variasi sebesar 53%, keterampilan menjelaskan sebesar 55%, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sebesar 62% dan keterampilan pembelajaran perseorangan sebesar 59%. Adapun kreativitas guru dengan kategori tinggi pada indikator keterampilan membuka pembelajaran sebesar keterampilan mengelola kelas dan keterampilan menutup pertemuan pembelajaran dengan persentase yang sama yaitu 79%.

## Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat guru yang memperoleh tingkat kreativitas dalam kategori tinggi. Kreativitas guru pada siklus 1 hanya terdapat pada kategori tinggi dan cukup. Kreativitas guru pada kategori tinggi lebih kecil dari kategori rendah dengan persentase sebesar 40%. Sehingga terlihat bahwa siklus 1 masih memiliki kelemahan dan kekurangan dan dimungkinkan melakukan siklus 2.

## 3.2 Siklus 2

### Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus 2 didasarkan pada langkah-langkah penyelesaian untuk kendala dan masalah yang dihadapi pada siklus 1. Persiapan pelaksanaan perangkat pembelajaran baru dengan berbagai metode pembelajaran secara kelompok dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 4-5 Oktober 2019 dengan membuat silabus dan rencana pembelajaran.

## Tindakan

Proses pembelajaran *cooperative cycle of learning* dilaksanakan kurang 3 minggu yang dimulai pada tanggal 7 Oktober 2019. Tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan *cooperative cycle of learning* sesuai dengan arahan kepala sekolah kepada guru. Pelaksanaan pembelajaran *cooperative cycle of learning* dimulai dengan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran pada hari tersebut. Proses pelaksanaannya dilakukan sedikit berbeda dengan siklus 1 yaitu membagi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang pada setiap kelompok. Setiap kelompok terdapat 1 siswa yang lebih pandai dari pada anggota kelompoknya dan anggota setiap kelompok memiliki latar belakang kemampuan akademik yang berbeda (heterogen). Pada siklus 2 guru secara aktif mengevaluasi siswa yang lebih pandai untuk memimpin jalannya diskusi pada setiap kelompok. Guru dituntut untuk membuat para siswa dalam kelompok lebih kolaboratif sehingga terjalin interaksi yang efektif di antara siswa. Akhir dari sesi pembelajaran guru akan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa dan melakukan sesi tanya jawab dengan setiap murid. Kepala sekolah sebagai supervisor akan memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui kunjungan kelas dan melakukan percakapan pribadi dengan masing-masing guru.

## Pengamatan

Siklus 2 telah dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tindakan pada siklus 1 yang diharapkan akan menghasilkan kreativitas guru yang optimal. Adapun hasil penelitian tindakan pada siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil penelitian Siklus 2

Interval (%)	Tingkat kreativitas	Siklus 2	
		Frekuensi	Persentase
81-100	Sangat tinggi	13	65%
66-80	Tinggi	7	35%
56-65	Cukup	0	0%
46-55	Rendah	0	0%
0-45	Sangat rendah	0	0%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 6 menunjukkan tingkat kreativitas guru pada siklus 2. Mayoritas guru memiliki tingkat kreativitas sangat tinggi dengan jumlah 13 guru dari 20 guru dan persentase sebesar 60% setelah menerapkan pembelajaran dengan *cooperative cycle of learning*. Sedangkan 35% guru memiliki tingkat kreativitas tinggi. Secara terperinci mengenai persentase setiap indikator pada siklus 2 ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Hasil penelitian Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Keterampilan membuka pelajaran	88	Sangat tinggi
2	Keterampilan bertanya	84	Sangat tinggi
3	Keterampilan memberi penguatan	91	Sangat tinggi
4	Keterampilan mengadakan variasi	82	Sangat tinggi
5	Keterampilan menjelaskan (explaining skills)	82	Sangat tinggi
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	91	Sangat tinggi
7	Keterampilan mengelola kelas	88	Sangat tinggi
8	Keterampilan pembelajaran perseorangan	85	Sangat tinggi
9	Keterampilan menutup pelajaran	89	Sangat tinggi
	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>86,7</b>	<b>Sangat tinggi</b>

Sumber: Data primer diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kreativitas yang dimiliki oleh guru di SMP Harapan Kasih sebesar 86,7%. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai pada masing-masing indikator kreativitas, semua indikator masuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai persentase indikator berada pada rentang 82%-91%. Keterampilan memberi penguatan dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki persentase paling besar yaitu 91%. Adapun persentase terkecil yaitu 82% berada pada keterampilan mengadakan variasi dan keterampilan menjelaskan.

## Refleksi

Hasil penelitian pada siklus 1 dan 2 menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kreativitas guru di SMP Harapan Kasih. Tindakan pada siklus 1 belum menghasilkan kreativitas yang sangat tinggi. Sedangkan pada siklus 2, 13 guru dengan persentase sebesar 65% memiliki tingkat kreativitas yang sangat tinggi.

Sehingga terlihat bahwa tindakan pada siklus 2 dikatakan berhasil. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 dapat menjadi pedoman bagi SMP Harapan Kasih maupun sekolah lainnya untuk meningkatkan kreativitas guru dengan strategi *cooperative cycle of learning*. Guru yang kreatif akan mampu menganalisis masalah yang terjadi di kelas kemudian mencari solusi untuk pemecahan masalah dan pelaksanaan solusi tersebut dengan baik.

#### 4. KESIMPULAN

Strategi *cooperative cycle of learning* terbukti berhasil dalam meningkatkan kreativitas guru di SMP Harapan Kasih kota Bandung. Nilai rata-rata kreativitas guru di SMP Harapan Kasih sebelum menerapkan strategi *cooperative cycle of learning* hanya sebesar 39,7% yaitu berada pada kategori sangat rendah. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1 kreativitas guru di SMP Harapan Kasih meningkat menjadi sebesar 63,8% dalam kategori cukup sehingga dilakukan lagi siklus 2 untuk mengoptimalkan strategi tersebut. Hasil pelaksanaan siklus 2 menunjukkan keberhasilan strategi *cooperative cycle of learning* sebagai upaya meningkatkan kreativitas guru di SMP Harapan Kasih yaitu sebesar 86,7%.

#### REFERENCES

- [1] A. Septian, D. Agustina, and D. Maghfirah, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika," *JM*, vol. 2, no. 2, p. 10, Jul. 2020, doi: 10.33365/jm.v2i2.652.
- [2] G. M. A. Widarta, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar," Aug. 2020, doi: 10.5281/ZENODO.4003775.
- [3] A. P. Gracia and I. Anugraheni, "Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *ED*, vol. 3, no. 2, pp. 436–446, Apr. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i2.338.
- [4] R. P. Artama, J. H. G. Purwasih, I. Irawan, and Abd. Munif, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Kreativitas Belajar Siswa Kelas Khusus" *JVIP*, vol. 14, no. 2, p. 109, Aug. 2019, doi: 10.26418/jvip.v14i2.40725.
- [5] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *RDJE*, vol. 8, no. 1, p. 185, Apr. 2019, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [6] A. Laoli, O. Dakhi, and M. M. Zagoto, "The Application of Lesson Study in Improving The Quality of English Teaching," *ED*, vol. 4, no. 2, pp. 2238–2246, Feb. 2019, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2434.
- [7] M. M. Zagoto, "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square," 2019.
- [8] A. Harefa, J. E. Harefa, M. M. Zagoto, and O. Dakhi, "Management of Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3124–3132, Feb. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2247.
- [9] M. S. Kahar, Z. Anwar, and D. K. Murpri, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," *AJPM*, vol. 9, no. 2, Jun. 2020, doi: 10.24127/ajpm.v9i2.2704.
- [10] L. A. Masyaekh, "Penerapan model cooperative learning dalam peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa SMP dalam pembelajaran IPS Geografi," *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [11] B. Wulandari and H. D. Surjono, "Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK," *jpv*, vol. 3, no. 2, Jun. 2013, doi: 10.21831/jpv.v3i2.1600.
- [12] E. P. Permana, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD," *JPDN*, vol. 1, no. 2, Jan. 2016, doi: 10.29407/jpdn.v1i2.210.
- [13] C. Igel and V. Urquhart, "Generation Z, Meet Cooperative Learning: Properly Implemented Cooperative Learning Strategies Can Increase Student Engagement and Achievement," *Middle School Journal*, vol. 43, no. 4, pp. 16–21, Mar. 2012, doi: 10.1080/00940771.2012.11461816.

- [14] I. Ali, “Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” vol. 7, no. 01, 2021.
- [15] Andrian, Astri Wahyuni, Syarul Ramadhan, Fini Rezy Enabela Novilanti, and Zafrullah, “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar,” *INOMATIKA*, vol. 2, no. 1, pp. 65–75, Jan. 2020, doi: 10.35438/inomatika.v2i1.163.
- [16] Z. Hasanah, “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa,” vol. 1, no. 1, 2021.
- [17] A. Lie, *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2002.
- [18] Rusman, *Model-model pembelajaran-Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 4th ed. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.